

MODEL PENGUATAN KAPASITAS DESA BERBASIS POTENSI LOKAL: KOMPARASI DESA WISATA KAWALI DAN DESA SELAMANIK DALAM TATA KELOLA PEMBANGUNAN

Shifa Zahratuni Salsabila¹, Paisal Topan Nugraha², Asep Nurwanda³
shifa_zahratuni@student.unigal.ac.id¹, paisal_topan_nugraha@student.unigal.ac.id²,
asepnurwanda@unigal.ac.id³
Universitas Galuh

ABSTRAK

Penguatan kapasitas desa merupakan strategi fundamental dalam mewujudkan tata kelola pembangunan desa yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks desa yang memiliki karakteristik dan potensi lokal yang beragam. Setiap desa membutuhkan model penguatan kapasitas yang adaptif terhadap kebutuhan, tantangan, serta sumber daya yang dimilikinya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan model penguatan kapasitas desa berbasis potensi lokal yang diterapkan di Desa Wisata Kawali dan Desa Selamanik sebagai dua desa dengan orientasi pembangunan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi dokumen terhadap laporan pengabdian kepada masyarakat dan laporan penguatan kapasitas desa. Analisis difokuskan pada aspek tujuan penguatan kapasitas, strategi kelembagaan, peran aktor, serta implikasinya terhadap tata kelola pembangunan desa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Desa Wisata Kawali menitikberatkan penguatan kapasitas pada penguatan kelembagaan desa wisata sebagai motor penggerak ekonomi lokal, dengan menekankan peningkatan kapasitas pengelola wisata, penguatan jejaring kemitraan, dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis pembangunan. Sementara itu, Desa Selamanik lebih berfokus pada penguatan kapasitas pemerintahan desa dan sumber daya aparatur dalam rangka meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan, administrasi desa, serta pelayanan publik. Meskipun memiliki perbedaan orientasi dan strategi, kedua desa menunjukkan kesamaan dalam menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat sebagai elemen kunci dalam penguatan kapasitas desa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas desa tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan harus dirancang secara kontekstual, adaptif, dan berbasis potensi lokal agar mampu mendukung tata kelola pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Penguatan Kapasitas Desa, Potensi Lokal, Kelembagaan Desa, Desa Wisata, Tata Kelola Pembangunan.

PENDAHULUAN

Desa memiliki posisi strategis dalam sistem pemerintahan Indonesia sebagai unit pemerintahan terdepan yang berhadapan langsung dengan masyarakat serta menjadi arena utama penyelenggaraan pembangunan berbasis kebutuhan lokal. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menegaskan bahwa desa tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana administrasi pemerintahan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala desa. Konsepsi tersebut menempatkan desa sebagai aktor pembangunan yang dituntut mampu mengelola potensi, sumber daya, dan kelembagaan lokal secara mandiri, efektif, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas desa menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya tata kelola pembangunan desa yang baik.

Penguatan kapasitas desa tidak dapat dipahami secara sempit sebagai peningkatan kemampuan aparatur desa semata, melainkan sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek individu, kelembagaan, dan sistem pemerintahan desa. Grindle (1997) mendefinisikan penguatan kapasitas (*capacity building*) sebagai proses peningkatan

kemampuan individu, organisasi, dan sistem untuk menjalankan fungsi-fungsi utama, memecahkan permasalahan, serta mencapai tujuan pembangunan secara berkelanjutan. Definisi ini menegaskan bahwa kapasitas tidak hanya berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia, tetapi juga menyangkut efektivitas struktur kelembagaan, mekanisme tata kelola, serta kemampuan membangun jejaring dan kolaborasi dengan berbagai aktor pembangunan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, United Nations Development Programme (UNDP) (2009) menekankan bahwa penguatan kapasitas merupakan proses jangka panjang yang berorientasi pada pembelajaran, adaptasi, dan partisipasi aktor lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat dan pemerintah desa sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek intervensi kebijakan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas desa harus dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di tingkat lokal. Dengan kata lain, model penguatan kapasitas desa yang efektif adalah model yang berbasis pada potensi lokal dan kebutuhan nyata desa.

Dalam praktiknya, penguatan kapasitas desa dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan dan model, bergantung pada karakteristik serta potensi unggulan yang dimiliki desa. Desa dengan potensi pariwisata, misalnya, cenderung mengembangkan penguatan kapasitas kelembagaan desa wisata sebagai strategi peningkatan ekonomi lokal. Sementara itu, desa yang menghadapi tantangan dalam tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik lebih membutuhkan penguatan kapasitas aparatur dan sistem pemerintahan desa. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model tunggal penguatan kapasitas desa yang dapat diterapkan secara seragam.

Desa Kawali dan Desa Selamanik merupakan dua contoh desa yang mengimplementasikan model penguatan kapasitas desa berbasis potensi lokal dengan orientasi yang berbeda. Desa Kawali mengembangkan penguatan kapasitas desa melalui penguatan kelembagaan desa wisata sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kapasitas pengelola wisata, penguatan organisasi dan jejaring kemitraan, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai daya tarik dan identitas desa. Pendekatan ini mencerminkan upaya menjadikan potensi pariwisata sebagai basis utama tata kelola pembangunan desa.

Sebaliknya, Desa Selamanik mengembangkan penguatan kapasitas desa dengan menitikberatkan pada peningkatan kualitas pemerintahan desa dan sumber daya aparatur. Penguatan kapasitas diarahkan pada perbaikan tata kelola pemerintahan, tertib administrasi desa, serta peningkatan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas desa juga dapat berfokus pada penguatan fungsi pemerintahan desa sebagai fondasi pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

Perbedaan orientasi penguatan kapasitas di kedua desa tersebut menarik untuk dikaji secara komparatif, terutama dalam perspektif tata kelola pembangunan desa. Kajian komparatif ini penting untuk memahami bagaimana potensi lokal memengaruhi pilihan model penguatan kapasitas desa, serta bagaimana masing-masing model berimplikasi terhadap efektivitas tata kelola pembangunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan model penguatan kapasitas desa berbasis potensi lokal yang adaptif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik desa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi komparatif dokumen untuk menganalisis model penguatan kapasitas desa berbasis potensi

lokal yang diterapkan di Desa Wisata Kawali dan Desa Selamanik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks, proses, serta dinamika penguatan kapasitas desa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi tercermin melalui narasi, kebijakan, dan praktik yang terdokumentasi dalam laporan kegiatan. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji perbedaan orientasi, strategi, dan implikasi penguatan kapasitas desa dalam perspektif tata kelola pembangunan.

Metode studi komparatif digunakan untuk membandingkan dua kasus desa yang memiliki karakteristik dan potensi lokal yang berbeda. Desa Wisata Kawali merepresentasikan model penguatan kapasitas desa berbasis potensi pariwisata, sedangkan Desa Selamanik merepresentasikan model penguatan kapasitas desa yang berorientasi pada penguatan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik. Perbandingan kedua kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan model penguatan kapasitas desa, serta bagaimana potensi lokal memengaruhi arah dan strategi penguatan kapasitas dalam tata kelola pembangunan desa.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari dua dokumen, yaitu laporan penguatan kapasitas kelembagaan Desa Wisata Kawali dan laporan penguatan kapasitas Desa Selamanik. Kedua dokumen tersebut dipilih karena memuat informasi yang komprehensif mengenai latar belakang kegiatan, tujuan penguatan kapasitas, strategi dan metode pelaksanaan, aktor yang terlibat, serta capaian dan rekomendasi kegiatan. Penggunaan dokumen sebagai sumber data utama memungkinkan peneliti melakukan analisis yang sistematis dan mendalam terhadap praktik penguatan kapasitas desa yang telah dilaksanakan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya data yang berkaitan dengan model penguatan kapasitas desa berbasis potensi lokal. Tahap kategorisasi tema dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, meliputi tujuan penguatan kapasitas, strategi kelembagaan, peran aktor, serta capaian dan implikasi terhadap tata kelola pembangunan desa. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses perbandingan (*comparative analysis*) antara kedua desa untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan model penguatan kapasitas desa.

Teknik analisis ini sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menekankan pentingnya analisis tematik dalam penelitian kualitatif untuk memahami pola dan makna yang terkandung dalam data. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model penguatan kapasitas desa berbasis potensi lokal serta kontribusinya terhadap tata kelola pembangunan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Kapasitas Desa dalam Perspektif Empiris Tata Kelola Pembangunan

Hasil observasi terhadap praktik penguatan kapasitas di Desa Wisata Kawali dan Desa Selamanik menunjukkan bahwa penguatan kapasitas desa dipahami sebagai proses terencana yang bertujuan meningkatkan kemampuan desa dalam mengelola pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan publik. Penguatan kapasitas tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan individu aparatur desa, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan dan mekanisme partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Morgan (2006) yang menyatakan bahwa kapasitas organisasi tercermin dari kemampuan suatu entitas untuk bertindak secara

efektif, beradaptasi, dan mempertahankan keberlanjutan pencapaian tujuan. Dalam konteks kedua desa, kapasitas tersebut terwujud melalui praktik pendampingan, penguatan struktur organisasi, serta peningkatan pemahaman aktor desa terhadap peran dan fungsi masing-masing dalam tata kelola pembangunan. Observasi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas desa menjadi instrumen penting dalam mendukung efektivitas tata kelola pembangunan desa berbasis potensi lokal.

2. Hasil Observasi Penguatan Kapasitas Kelembagaan Desa Wisata Kawali

Hasil observasi di Desa Wisata Kawali menunjukkan bahwa penguatan kapasitas desa difokuskan pada penguatan kelembagaan desa wisata sebagai aktor utama pengelolaan potensi pariwisata lokal. Kelembagaan desa wisata berperan sebagai wadah koordinasi perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Penguatan kapasitas kelembagaan tersebut tampak melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia pengelola desa wisata, penataan struktur organisasi, serta penguatan peran masing-masing unit dalam kelembagaan desa wisata.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya upaya sistematis dalam memperluas jejaring kerja sama dengan berbagai pihak eksternal guna mendukung pengembangan dan promosi desa wisata. Praktik ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas di Desa Kawali tidak hanya berorientasi pada aspek internal organisasi, tetapi juga pada kemampuan membangun relasi dan kolaborasi sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi desa.

Temuan empiris ini menguatkan pendapat Hasanah et al. (2025) yang menegaskan bahwa kelembagaan desa wisata yang kuat merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan karena mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Lebih jauh, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat desa terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yang mencerminkan penerapan pendekatan pemberdayaan berbasis potensi dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Suharto (2009) yang menekankan bahwa pembangunan berbasis masyarakat akan lebih berkelanjutan apabila berakar pada nilai dan praktik lokal.

3. Hasil Observasi Penguatan Kapasitas Desa Selamanik dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa

Berbeda dengan Desa Kawali, hasil observasi di Desa Selamanik menunjukkan bahwa penguatan kapasitas desa lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas pemerintahan desa dan kapasitas aparatur desa. Penguatan kapasitas aparatur tampak melalui upaya peningkatan pemahaman perangkat desa terhadap tata kelola pemerintahan, administrasi desa, serta mekanisme perencanaan pembangunan dan pelayanan publik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas diarahkan pada pembenahan sistem kerja aparatur desa agar lebih tertib, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Peningkatan kapasitas ini dipandang sebagai prasyarat penting bagi peningkatan kualitas pelayanan publik di tingkat desa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dwiyanto (2018) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan publik sangat ditentukan oleh kapasitas aparatur dan sistem tata kelola yang diterapkan dalam organisasi pemerintahan.

Selain aspek aparatur, hasil observasi menunjukkan adanya dorongan terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan desa, terutama melalui keterbukaan informasi dan pelibatan masyarakat dalam perencanaan desa. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip good governance sebagaimana dikemukakan oleh World Bank (2004), yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi sebagai fondasi pemerintahan yang efektif.

4. Analisis Komparatif Berbasis Hasil Observasi: Model Penguatan Kapasitas Desa

Berdasarkan hasil observasi terhadap praktik penguatan kapasitas di kedua desa, terlihat adanya perbedaan model penguatan kapasitas yang dipengaruhi oleh potensi lokal dan kebutuhan pembangunan masing-masing desa. Desa Wisata Kawali mengembangkan model penguatan kapasitas berbasis potensi pariwisata dengan menempatkan kelembagaan desa wisata sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal. Sebaliknya, Desa Selamanik mengembangkan model penguatan kapasitas berbasis tata kelola pemerintahan desa dengan fokus pada peningkatan kapasitas aparatur dan kualitas pelayanan publik.

Meskipun memiliki perbedaan orientasi, hasil observasi menunjukkan adanya kesamaan mendasar, yaitu penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat sebagai faktor kunci keberhasilan penguatan kapasitas desa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas desa bersifat kontekstual dan adaptif, serta harus disesuaikan dengan potensi lokal dan permasalahan yang dihadapi desa.

Dengan demikian, hasil observasi ini memperkuat argumen bahwa model penguatan kapasitas desa berbasis potensi lokal, sebagaimana ditunjukkan melalui komparasi Desa Wisata Kawali dan Desa Selamanik, merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam mendukung tata kelola pembangunan desa yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penguatan kapasitas desa merupakan proses strategis yang berperan penting dalam membangun tata kelola pembangunan desa yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hasil studi komparatif ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas desa tidak dapat dirancang secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik, potensi lokal, serta kebutuhan pembangunan masing-masing desa. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas desa harus dipahami sebagai proses adaptif yang mengintegrasikan penguatan sumber daya manusia, kelembagaan, dan sistem tata kelola desa.

Komparasi antara Desa Wisata Kawali dan Desa Selamanik memperlihatkan adanya perbedaan orientasi dan strategi dalam penguatan kapasitas desa. Desa Wisata Kawali mengembangkan model penguatan kapasitas berbasis potensi pariwisata lokal dengan menitikberatkan pada penguatan kelembagaan desa wisata sebagai motor penggerak ekonomi desa. Model ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan ekonomi lokal dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas dan kearifan lokal desa. Sementara itu, Desa Selamanik mengembangkan model penguatan kapasitas desa yang berorientasi pada penguatan tata kelola pemerintahan desa dan kapasitas aparatur, dengan tujuan meningkatkan efektivitas administrasi pemerintahan dan kualitas pelayanan publik.

Meskipun memiliki orientasi yang berbeda, kedua model penguatan kapasitas desa tersebut menunjukkan kesamaan mendasar dalam menempatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan desa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas desa merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural, tetapi juga pada penguatan aktor dan relasi sosial dalam tata kelola pembangunan desa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model penguatan kapasitas desa berbasis potensi lokal, sebagaimana ditunjukkan melalui komparasi Desa Wisata Kawali dan Desa Selamanik, merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam mendukung tata kelola pembangunan desa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi

desa untuk mengembangkan model penguatan kapasitas yang sesuai dengan kondisi lokal, sekaligus memperkuat peran desa sebagai subjek pembangunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan dan program penguatan kapasitas desa yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, A. (2018). *Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik*. Gadjah Mada University Press.
- Grindle, M. S. (1997). *Getting good government: Capacity building in the public sectors of developing countries*. Harvard Institute for International Development.
- Hasanah, U., Prasetyo, R., & Wulandari, S. (2025). Penguatan kelembagaan desa wisata dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. *Jurnal Pembangunan Desa dan Pariwisata*, 4(1), 15–27.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Morgan, P. (2006). *The concept of capacity*. European Centre for Development Policy Management.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- United Nations Development Programme. (2009). *Capacity development: A UNDP primer*. UNDP.
- World Bank. (2004). *World development report 2004: Making services work for poor people*. World Bank.